

Peran PAI dalam Membentuk Akhlak dan Moderasi Beragama di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 8 dan SMP Bina Cipta Karya Cilegon)

Julehah¹, Rumbang Sirojudin², Deni Iriyadi², Fitri Hilmiyati⁴, Lalu Turjiman Ahmad⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email^{1,2,3,4,5} : 232621230.julehah@uinbanten.ac.id, rumbangs@uinbanten.ac.id,
deni.iriyadi@uinbanten.ac.id, fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id, лару.turjiman@uinbanten.ac.id

Corresponding Email : 232621230.julehah@uinbanten.ac.id

Received : 14-12-2025

Revised : 19-12-2025

Accepted : 21-12-2025



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah dan wawasan moderasi beragama peserta didik di SMP Negeri 8 Cilegon dan SMP Bina Cipta Karya Cilegon. Penelitian ini **dilatarbelakangi** oleh meningkatnya tantangan degradasi moral, intoleransi, dan pengaruh radikalisme di kalangan remaja dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap guru PAI, kepala sekolah, serta siswa kelas VIII. **Kebaruan penelitian** ini terletak pada analisis integratif antara pembinaan akhlakul karimah dan internalisasi moderasi beragama yang dikaji secara simultan pada sekolah negeri dan swasta dengan karakter sosial yang berbeda. **Temuan** penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan strategis melalui keteladanan guru, pembiasaan religius, integrasi nilai dalam Kurikulum Merdeka dan proyek P5, serta budaya sekolah yang inklusif. Nilai kejujuran, empati, disiplin, toleransi, dan sikap anti-kekerasan terinternalisasi secara konsisten dalam perilaku siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian PAI berbasis karakter dan moderasi beragama, sementara secara praktis memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum PAI, penguatan peran guru, dan kebijakan pendidikan karakter di sekolah menengah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Akhlakul Karimah; Wawasan Moderasi Beragama

Abstract : This *study aims* to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in shaping the noble character and religious moderation of students at SMP Negeri 8 Cilegon and SMP Bina Cipta Karya Cilegon. *This research is motivated* by the increasing challenges of moral degradation, intolerance, and the influence of radicalism among adolescents in the context of Indonesia's diverse society. *Using a qualitative approach with a case study design*, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation with PAI teachers, the principal,

and eighth-grade students. *The novelty* of this study lies in the integrative analysis between the development of noble character and the internalization of religious moderation, which were studied simultaneously in public and private schools with different social characters. *The research findings* indicate that PAI plays a strategic role through teacher role models, religious habits, the integration of values in the Merdeka Curriculum and the P5 project, and an inclusive school culture. The values of honesty, empathy, discipline, tolerance, and anti-violence are consistently internalized in student behavior. *Theoretically*, this research enriches the study of character-based Islamic Education and religious moderation, while practically it provides implications for the development of Islamic Education curriculum, strengthening the role of teachers, and character education policies in secondary schools.

Keywords: Islamic Religious Education; Noble Character; Understanding of Religious Moderation.

A. Pendahuluan

Kemajuan era digital dan derasnya arus globalisasi menghadirkan tantangan besar bagi dunia pendidikan berupa pergeseran nilai, krisis moral, serta menurunnya kesadaran spiritual di kalangan peserta didik. Kondisi ini menegaskan pentingnya pembinaan akhlakul karimah, yaitu akhlak mulia yang berlandaskan ajaran Islam, sebagai pondasi utama dalam membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan beradab. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, kepribadian, dan spiritualitas peserta didik.(Maesak et al., 2025)

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, dengan beragam agama, suku, dan budaya yang hidup berdampingan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul gejala intoleransi, ujaran kebencian berbasis agama, serta potensi radikalisme yang mulai meresap hingga kalangan pelajar.(Kartika & Astutik, 2024) Fenomena ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan agar tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga memperkuat wawasan moderasi beragama yakni cara pandang yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan bangsa di tengah keberagaman.(Suryadi, 2022)

Kota Cilegon, sebagai salah satu wilayah industri utama di Provinsi Banten, turut mengalami dinamika sosial-keagamaan yang kompleks. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, Cilegon tetap merepresentasikan kemajemukan Indonesia yang plural. Beberapa isu terkait intoleransi dan gesekan antarumat beragama pernah muncul ke permukaan, seperti polemik pendirian rumah ibadah dan perbedaan praktik keagamaan. Situasi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama sejak dini sangat penting, terutama di lingkungan sekolah.(Latifah et al., 2025) PAI dalam konteks ini bukan hanya mengajarkan ilmu keislaman, tetapi juga menginternalisasikan nilai kasih sayang, toleransi, dan sikap moderat dalam beragama, sehingga dapat memperkuat kohesi sosial sekaligus mencegah radikalisme.(Suryadi, 2022)

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai tersebut, SMP Negeri 8 Cilegon dan SMP Bina Cipta Karya Cilegon menjadi dua lembaga pendidikan yang menarik untuk dikaji. Kedua sekolah ini memiliki karakteristik sosial dan geografis yang berbeda. SMP Negeri 8 Cilegon yang terletak di daerah dataran tinggi Cikerei, berjarak cukup jauh dari pusat kota, dengan mayoritas peserta didik berasal dari keluarga menengah ke bawah. Kondisi sosial-ekonomi ini berpengaruh terhadap pola interaksi dan pembinaan karakter di sekolah. Sementara itu, SMP Bina Cipta Karya berlokasi di kawasan Kalitimbang yang lebih dekat dengan pusat kota dan pemerintahan daerah. Sekolah swasta ini memiliki siswa dengan latar belakang sosial yang lebih heterogen, mulai dari kalangan bawah hingga menengah ke atas, namun tetap mempertahankan

komitmen terhadap pembinaan nilai religius dan karakter melalui biaya pendidikan yang terjangkau. Kedua sekolah tersebut mencerminkan miniatur masyarakat Cilegon yang beragam dan dinamis.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan nasional juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menempatkan pendidikan agama sebagai sarana membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Anhar et al., 2025; Dwi & Arifin, 2025; Firdaus & Fuad, 2025; Fuadi, 2025; Labibah et al., 2025; Wahyu et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Kementerian Agama melalui Kurikulum Merdeka telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam sistem pembelajaran nasional. Dalam konteks PAI, akhlakul karimah berfungsi sebagai pedoman perilaku yang baik dan terpuji, sementara moderasi beragama menuntun peserta didik untuk berpikir proporsional, tidak ekstrem, serta menghargai perbedaan.(Dwi Widayanti, 2022)

Fenomena degradasi moral, seperti lunturnya nilai keteladanan, meningkatnya kekerasan verbal dan fisik, perilaku intoleran, serta rendahnya kesadaran akan kejujuran dan empati menjadi isu serius. Salah satu bentuk nyata yang banyak ditemukan adalah kasus perundungan (bullying), baik secara langsung maupun di dunia maya. Data UNICEF menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja di 30 negara mengalami perundungan. Fakta ini mencerminkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teori moral, tetapi juga membentuk karakter nyata melalui teladan, pembiasaan, dan lingkungan sekolah yang inklusif. Sekolah harus menjadi ruang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk tumbuh, belajar, dan berinteraksi secara sehat, tanpa diskriminasi atau kekerasan.(Zamzami et al., 2025)

Dalam kerangka tersebut, peran guru PAI menjadi sangat penting. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral. Mereka menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan religius, dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Guru yang berperan aktif dalam memberikan contoh sikap moderat, adil, dan penuh kasih sayang akan mempengaruhi cara pandang siswa terhadap keberagaman dan kemanusiaan.(Fuad & Nurjanah, 2022)

Penelitian-penelitian terdahulu seperti karya Muh Ali Imron tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Warungasem” menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan moderasi beragama sangat bergantung pada keteladanan guru, dukungan kelembagaan, dan lingkungan sekolah.(Imron, 2023) Sementara itu, penelitian Dwi Widayanti di SDN 1 Pule, Wonogiri, menegaskan pentingnya kolaborasi lintas agama dan kebijakan sekolah dalam menerapkan nilai moderasi beragama.(Dwi Widayanti, 2022) Sedangkan penelitian Endah Kartini di MA Mazro’atul Ulum, Pati, menyoroti peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan budaya sekolah religius.(Kartini, 2024)

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada satu aspek baik karakter religius maupun moderasi beragama tanpa melihat keterkaitan keduanya secara terpadu. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara pembinaan akhlakul karimah dan wawasan moderasi beragama dalam konteks pendidikan menengah pertama, khususnya di Kota Cilegon. Penelitian ini tidak hanya menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan, tetapi juga bagaimana guru PAI menanamkannya dalam perilaku sehari-hari peserta didik di dua lembaga dengan karakteristik berbeda, yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan sikap keagamaan yang moderat di lingkungan yang majemuk.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, yang menggali langsung pengalaman dan pandangan guru, kepala sekolah, serta peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap upaya penguatan pendidikan karakter melalui PAI di tingkat sekolah menengah, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial-keagamaan di era digital.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius dan sikap toleran peserta didik. Studi Imron (2023) menekankan keteladanan guru sebagai faktor kunci dalam pembinaan moderasi beragama, sementara Widayanti (2022) menyoroti pentingnya kebijakan sekolah dan kolaborasi lintas agama. Penelitian Kartini (2024) lebih menekankan pembiasaan religius dalam membentuk kedisiplinan dan karakter siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung memisahkan kajian akhlakul karimah dan moderasi beragama sebagai dua ranah yang berdiri sendiri.

Kajian mutakhir tentang PAI menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan transformatif yang menekankan integrasi nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu jenis lembaga pendidikan atau menitikberatkan pada salah satu aspek karakter religius saja.

Research Gap dan Novelty

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat celah penelitian pada kajian yang mengintegrasikan secara simultan pembinaan akhlakul karimah dan moderasi beragama dalam konteks sekolah menengah pertama, khususnya dengan membandingkan praktik PAI di sekolah negeri dan swasta. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif dan komparatif yang mengkaji peran PAI sebagai agen pembentukan karakter moral dan sikap moderat beragama dalam dua konteks kelembagaan yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: menganalisis peran PAI dalam membentuk akhlakul karimah di SMP Negeri 8 Cilegon dan SMP Bina Cipta Karya Cilegon; Mengkaji bagaimana wawasan moderasi beragama diinternalisasikan melalui proses pembelajaran PAI di kedua sekolah tersebut; Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam pembinaan karakter dan moderasi beragama peserta didik. Dengan demikian, pentingnya membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, moderat dalam beragama, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang beragam.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan proses yang terjadi dalam konteks sosial pendidikan. Penelitian difokuskan pada peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah dan wawasan moderasi beragama di dua sekolah, yaitu SMP Negeri 8 Cilegon dan SMP Bina Cipta Karya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, sehingga menghasilkan data yang alami, kaya, dan mendalam. (Nasution, 2023). Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) guru PAI yang aktif mengajar minimal tiga tahun, (2) siswa kelas VIII yang telah mengikuti pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan sekolah secara utuh, serta (3) kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan psikososial, di mana siswa berada pada fase pembentukan identitas dan nilai moral yang relatif

stabil dibandingkan kelas VII dan IX. Jumlah informan terdiri atas 2 kepala sekolah, 4 guru PAI, dan 20 siswa. Transferabilitas temuan dibatasi pada konteks sekolah menengah pertama dengan karakteristik sosial yang relatif serupa. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman informan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 8 Cilegon dan SMP Bina Cipta Karya, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada perbedaan status kelembagaan (negeri dan swasta) serta keragaman sosial-budaya lingkungan sekolah. SMPN 8 Cilegon terletak di kawasan pinggiran dengan mayoritas masyarakat berstatus ekonomi menengah ke bawah, sedangkan SMP Bina Cipta Karya berada di pusat kota dengan latar sosial yang lebih heterogen. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai PAI dalam berbagai konteks sosial. Penelitian dilaksanakan selama beberapa bulan dengan melibatkan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, guru PAI, serta peserta didik kelas VIII di kedua sekolah. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, arsip sekolah, dokumen kebijakan, serta literatur yang relevan dengan tema akhlakul karimah dan moderasi beragama.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama; Observasi partisipan, dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Wawancara tidak terstruktur, digunakan untuk memperoleh informasi mendalam terkait peran guru PAI, praktik pembelajaran, serta tantangan dan dukungan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan moderasi beragama. Dokumentasi, berupa pengumpulan data pendukung seperti profil sekolah, visi-misi, program keagamaan, dan foto kegiatan untuk memperkuat temuan lapangan.(Sahir, 2022)

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi relevan, penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, sedangkan kesimpulan ditarik berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang muncul di lapangan.(Sembiring et al., 2024)

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member checking kepada informan untuk memastikan keakuratan temuan. Selain itu, peneliti menerapkan audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, dan menggunakan bahan referensi berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, serta dokumen pendukung. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan kredibilitas hasil penelitian.

C. Hasil

Penelitian ini dilakukan di dua lembaga pendidikan menengah pertama di Kota Cilegon, yaitu SMP Negeri 8 Cilegon dan SMP Bina Cipta Karya Cilegon. Kedua sekolah tersebut dipilih karena mewakili dua model institusi pendidikan yang berbeda sekolah negeri dan sekolah swasta dengan latar sosial, ekonomi, serta geografis yang beragam. Keberagaman ini penting karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah dan wawasan moderasi beragama dalam konteks sosial yang berbeda. Berdasarkan observasi lapangan dilakukan di SMP Negeri 8 Cilegon dan SMP Bina Cipta Karya Cilegon untuk mendapatkan gambaran awal mengenai manifestasi Akhlakul Karimah dan Wawasan Moderasi Beragama peserta didik sebagai berikut:

No	Aspek yang diobservasi	Indikator	Hasil observasi	Deskripsi temuan lapangan
1	Ketaatan Beribadah	Kehadiran dan ketertiban siswa dalam pelaksanaan salat dhuha dan dzuhur berjamaah	Terlaksana dengan baik	Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan ibadah dengan tertib, menunjukkan kesungguhan dalam pelaksanaan salat berjamaah di musholla saat salat Dzuhur dan lapangan sekolah saat melaksanakan salat Duha.
2	Sopan Santun	Mengucap salam, berbicara sopan, dan menghormati guru	Terlaksana oleh semua siswa terutama kelas 8	Siswa menyapa guru dengan salam dan memperlihatkan sikap santun dalam percakapan di kelas maupun lingkungan sekolah.
3	Tanggung Jawab dan Disiplin	Menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, mematuhi peraturan sekolah	Terlaksana dengan konsisten	Siswa aktif menjaga kebersihan ruang kelas dan area ibadah; terlihat kesadaran disiplin waktu dalam kegiatan keagamaan.
4	Toleransi	Tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang agama, sosial, atau ekonomi	Teramati dalam kegiatan belajar dan mengajar serta jam istirahat	Siswa sebagian besar bergaul tanpa diskriminasi, menghargai teman yang berbeda pandangan dan keyakinan.
5	Kemampuan Berdialog dan Bermusyawarah	Menyampaikan pendapat dengan sopan dan menghormati perbedaan	Teramati dalam diskusi kelas	Siswa aktif berdiskusi, menggunakan bahasa santun, serta mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat.
6	Tanggung Jawab Sosial	Kepekaan terhadap teman yang mengalami kesulitan atau perundungan	Terlihat signifikan	Beberapa siswa membantu dan menengahi teman yang berselisih; guru membimbing secara langsung dengan pendekatan persuasif.
7	Keteladanan Guru PAI	Guru menunjukkan sikap moderat, sabar, dan adil	Terlihat kuat	Guru PAI menjadi model dalam penerapan akhlakul karimah dan nilai moderasi beragama, baik di dalam maupun di luar kelas.
8	Lingkungan Sekolah Religius	Kegiatan keagamaan rutin dan suasana harmonis	Terlaksana dengan baik	Sekolah menyediakan ruang ibadah yang aktif digunakan, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa dan guru.

Tabel 1. Manifestasi awal Akhlakul Karimah dan Wawasan Moderasi Beragama di SMP Negeri 8 Cilegon dan SMP Bina Cipta Karya Cilegon

Kedua sekolah yang diteliti memiliki perbedaan diantaranya; SMP Negeri 8 Cilegon berlokasi di Kelurahan Cikera, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon, yang berada di daerah dataran tinggi dengan akses transportasi yang relatif terbatas dari pusat kota. Kondisi geografis tersebut berdampak pada karakteristik sosial ekonomi peserta didik, yang mayoritas berasal dari keluarga menengah ke bawah. Walaupun demikian, suasana religius di sekolah ini cukup kental. Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin, seperti salat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dan peringatan hari-hari besar Islam. Sekolah juga memiliki kebijakan untuk membudayakan salam, senyum, dan sapa sebagai bentuk implementasi nilai akhlakul karimah.

Sementara itu, SMP Bina Cipta Karya Cilegon berada di Kelurahan Kalitimbang, Kecamatan Cibeber, di bawah naungan Yayasan Asta Bahariwan. Lokasinya yang lebih strategis berada di jalur utama kota dan dekat dengan perkantoran pemerintahan menjadikan lingkungan sekolah ini lebih heterogen dari sisi sosial, ekonomi, maupun budaya. Peserta didiknya berasal dari berbagai kalangan, mulai dari menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Walaupun berstatus swasta, SMP Bina Cipta Karya memiliki visi yang kuat dalam menanamkan nilai keislaman dan karakter spiritual peserta didik. Sekolah ini dikenal memiliki program keagamaan inovatif seperti mentoring rohani, kegiatan Religious Character Day, dan kolaborasi antar guru lintas agama dalam pembelajaran nilai toleransi.

Kedua sekolah tersebut berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang religius, inklusif, dan damai. Kondisi sosial yang plural di Cilegon menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menanamkan nilai moderasi beragama, agar peserta didik tumbuh sebagai generasi yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga memiliki pandangan terbuka dan menghargai perbedaan. Maka ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan moral dan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa guru PAI di kedua sekolah berperan aktif dalam membina akhlakul karimah melalui tiga pendekatan utama: keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan religius, dan integrasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Keteladanan Guru (*Uswah Hasanah*) sebagai Strategi Pembinaan Akhlak

PAI dipandang sebagai pedoman moral dan spiritual yang kuat. Melalui pembelajaran aqidah, ibadah, dan akhlak, siswa diarahkan untuk memiliki keyakinan yang kokoh (*hablun minallah*) dan membiasakan diri dengan perilaku terpuji (*hablun minannas*), seperti jujur, disiplin, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab. Guru PAI secara eksplisit menyatakan perannya sebagai "bengkel akhlak". Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya sekadar mata pelajaran kognitif, tetapi berfungsi sebagai sarana perbaikan dan pembentukan karakter.

Guru PAI di SMP Negeri 8 Cilegon maupun SMP Bina Cipta Karya berperan sebagai figur panutan bagi siswa. Mereka menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan kesopanan melalui perilaku nyata sehari-hari. Dalam wawancara, salah satu guru PAI menyatakan:

"Kami tidak hanya menyampaikan teori tentang akhlak, tapi berusaha mencontohkan dalam keseharian misalnya datang tepat waktu, menjaga tutur kata, dan bersikap adil terhadap siswa."

Keteladanan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan bahwa moralitas siswa tumbuh bukan hanya melalui pengajaran nilai, tetapi melalui contoh nyata dari orang dewasa di sekitarnya. Di SMP Negeri 8 Cilegon, guru menjadi figur yang disegani karena konsistensi mereka dalam berperilaku sopan dan tegas. Di sisi lain, di SMP Bina Cipta Karya, hubungan antara guru dan siswa bersifat lebih dialogis. Guru menjadi "teman diskusi" dalam membicarakan persoalan moral dan keagamaan sehingga pendekatan nilai terasa lebih humanis dan kontekstual.

b. Pembiasaan Religius dan Disiplin Spiritual

Konsep pembiasaan menjadi inti dalam penanaman akhlak, sesuai dengan teori pembiasaan. Pembiasaan ini diimplementasikan melalui:

Pertama, kegiatan ibadah rutin: pelaksanaan salat Duha dan Dzuhur berjamaah serta Jum'at Imtaq menjadi sarana utama pembiasaan dalam beribadah dan membangun kebersamaan. Sholat berjamaah tidak hanya memenuhi kewajiban spiritual, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesetaraan di hadapan Tuhan dan sesama.

Kedua, integrasi Kurikulum Merdeka (P5): Sekolah mengintegrasikan nilai Akhlakul Karimah dalam visi dan misi, serta dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan P5, seperti kerja bakti kebersihan dan penanaman pohon, menanamkan nilai kolaborasi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan.

Ketiga, pembiasaan literasi keagamaan: Di SMPN 8 Cilegon, pembiasaan dilakukan melalui literasi tadarus selama 15 menit sebelum belajar dan kegiatan *bridging course* Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

Kegiatan keagamaan yang terprogram menjadi pilar utama pembentukan akhlakul karimah. Di SMPN 8 Cilegon, pembiasaan religius dilakukan setiap hari, antara lain: tadarus sebelum pelajaran, salat berjamaah, dan tausiyah singkat setiap Jumat pagi. Kegiatan ini membentuk kebiasaan positif yang secara tidak langsung menanamkan nilai tanggung jawab dan kebersamaan.

SMP Bina Cipta Karya juga memiliki berbagai program pembinaan karakter Islami, seperti Religious Character Day, kegiatan sedekah Jumat, dan mentoring spiritual untuk siswa kelas VIII dan IX. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti berbagi makanan untuk dhuafa dan kerja bakti lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi dipraktikkan melalui aksi sosial nyata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di kedua sekolah memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya perilaku sopan, hormat kepada guru, dan disiplin beribadah. Misalnya, dalam kegiatan salat berjamaah, siswa tampak tertib dan memahami tata cara ibadah dengan baik. Pembiasaan ini memperkuat nilai tanggung jawab spiritual sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan antarsiswa.

c. PAI sebagai agen transformasi karakter

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah menghasilkan perubahan perilaku yang konkret dan reflektif, yang sejalan dengan teori kognitif sosial dan pembiasaan. Adapun perubahan perilaku sebagai berikut:

Pertama, kejujuran dan tanggung jawab: siswa seperti Fadil menunjukkan kejujuran dengan mengembalikan kelebihan uang kembalian di kantin. Zahra dan Rizky menyadari pentingnya kejujuran dalam bergaul dan saat mengerjakan ulangan. Yansen menunjukkan tanggung jawab moral dengan mengakui kesalahan merokok kepada orang tua dan meminta maaf.

Kedua, sopan santun dan menghargai orang lain: Ilham menekankan kesadaran transendental (diawasi Allah dan dicatat malaikat) yang menuntun pada perilaku santun, seperti menyapa dan bersalaman dengan guru. Ashifa dan Hasbi menyoroti aspek sosial, seperti menolong teman, sopan santun kepada orang tua, dan menghargai pendapat saat kerja kelompok.

Ketiga, kesadaran moral dan perbaikan diri: siswa Sintia dan Azis mengakui pernah melakukan kesalahan (membully dan menjahili) tetapi kesadaran yang timbul dari PAI mendorong mereka untuk meminta maaf dan berjanji tidak mengulangi perbuatannya. Penyesalan dan permintaan maaf ini mencerminkan dampak PAI dalam menumbuhkan kesadaran moral, introspeksi, dan perbaikan sikap.

Keempat, kepedulian sosial dan pencegahan perundungan: siswa May dan Fatulloh menunjukkan inisiatif proaktif dalam menegur perilaku buruk, seperti mencoba menghentikan pencurian HP atau mencegah teman berbuat salah, karena perbuatan buruk "tidak ada untungnya dan dosa

d. Integrasi Akhlakul Karimah dalam Kurikulum dan Proyek Profil Pelajar Pancasila

Kedua sekolah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembentukan karakter melalui proyek-proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Guru PAI berperan aktif mengintegrasikan nilai akhlakul karimah ke dalam proyek-proyek tersebut. Di SMP Negeri 8 Cilegon, salah satu proyek P5 bertema "Gotong Royong dan Kepedulian Lingkungan", di mana siswa diajak membersihkan masjid sekolah, menanam pohon, dan membuat kampanye kebersihan berbasis nilai Islam. Di SMP Bina Cipta Karya, tema P5 yang dikembangkan adalah "Toleransi dan Harmoni Sosial", dengan kegiatan simulasi musyawarah lintas agama serta pementasan drama bertema "Islam Rahmatan Lil Alamin".

Hasil implementasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan. Siswa merasa terlibat langsung dalam proses belajar yang menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual secara integratif.

2. Peran PAI dalam Membina Wawasan Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam (PAI) di kedua sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan wawasan Moderasi Beragama. Moderasi Beragama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang (*tawasuth*) dalam memahami, mengamalkan, dan menghayati ajaran agama, yang diwujudkan dalam dua dimensi: keteguhan akidah (*hablun minallah*) dan keterbukaan sosial (*hablun minannas*).

1) Implementasi Prinsip Toleransi dan Inklusivitas

Sekolah menerapkan kebijakan dan praktik yang mencerminkan inklusivitas dan toleransi, yang sejalan dengan teori identitas sosial, diantaranya:

Pertama, menghargai kebebasan beribadah: Sekolah secara eksplisit memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim untuk tidak mengikuti kegiatan ibadah yang bersifat spesifik Islam (seperti salat berjamaah). Kebijakan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap keberagaman dan pilihan individu. Namun, menariknya, sebagian besar siswa non-Muslim di SMPN 8 Cilegon tetap memilih untuk mengikuti program-program sekolah dengan baik.

Kedua, pembedaan ranah sosial dan ibadah (*lakum dinukum waliyadin*): siswa memahami bahwa batasan toleransi terletak pada ranah ibadah (akidah) tetapi tidak pada ranah sosial (*muamalah*). Sintia dan Fatulloh menegaskan bahwa mereka diajarkan oleh guru PAI untuk menolak dengan baik jika diajak beribadah di tempat ibadah agama lain, namun mereka harus tetap bergaul dan saling merangkul dengan siapa saja tanpa membedakan.

Guru PAI di SMPN 8 Cilegon menanamkan konsep tasamuh (toleransi) melalui materi pelajaran seperti sejarah Islam, fiqih, dan akidah akhlak. Siswa diajak memahami bahwa Islam menolak kekerasan dan mengajarkan kasih sayang universal. Dalam wawancara, salah satu guru menyatakan:

“Kami tekankan bahwa menjadi Muslim itu bukan berarti menutup diri dari perbedaan. Justru kita harus menghormati dan menjaga hubungan baik dengan sesama.”

Sementara itu, di SMP Bina Cipta Karya, guru PAI bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengadakan kegiatan “Dialog Harmoni” yang membahas tema toleransi dan perdamaian. Kegiatan ini menjadi ruang aman bagi siswa untuk belajar saling menghargai perbedaan dan memperkuat persaudaraan kebangsaan. Kegiatan semacam ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama (2022) bahwa moderasi beragama mencakup empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Kedua sekolah berhasil menerjemahkan indikator tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

2) PAI sebagai Pembentuk Kesadaran Kebangsaan yang Religius

PAI berperan dalam membentuk kesadaran kebangsaan yang religius, di mana identitas keislaman diintegrasikan secara selaras dengan identitas keindonesiaan, diantaranya:

Pertama, Nilai Persatuan (*Bhinneka Tunggal Ika*): Siswa seperti Sintia dan Fatulloh mengaitkan pentingnya toleransi dengan konteks Indonesia sebagai negara yang beragam agama tetapi tetap satu tujuan. Mereka memandang perbedaan agama sebagai kekayaan dan persaudaraan, kecuali dalam hal ibadah.

Kedua, Anti-Perundungan Berbasis Agama: Siswa didorong untuk mengambil sikap aktif dalam mencegah bullying atau perundungan yang didasarkan pada perbedaan, baik agama, sosial, atau ekonomi.

Azis dan Rizky menyebutkan pentingnya menegur teman yang mem-bully non-Muslim dan mengajak mereka bergaul untuk menciptakan hidup damai.

3) Kerjasama Eksternal dan Sosialisasi

Sekolah menunjukkan komitmen kuat terhadap penguatan moderasi beragama melalui kerjasama dengan lembaga eksternal. SMPN 8 Cilegon telah menjalin kerjasama rutin dengan Kementerian Agama (Kemenag) melalui Kasi Pakis untuk menyelenggarakan program sosialisasi moderasi beragama, khususnya bagi siswa kelas 8. Rencana kerjasama dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia) juga menunjukkan keseriusan pihak sekolah dalam memperluas jangkauan program dan melibatkan berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

4) Praktik Moderasi dalam Aktivitas Keagamaan Sekolah

Moderasi beragama tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan sekolah. SMPN 8 Cilegon rutin mengadakan peringatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj dengan mengundang tokoh agama lokal dari berbagai organisasi Islam untuk memberi ceramah. Sedangkan SMP Bina Cipta Karya menjadikan bulan Ramadan sebagai momentum refleksi lintas iman dengan mengundang guru non-Muslim untuk berbagi pesan moral tentang pentingnya menghormati perbedaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan sikap terbuka, tidak saling mengejek perbedaan ibadah, dan saling membantu dalam kegiatan sosial sekolah. Misalnya, siswa Muslim membantu teman non-Muslim dalam kegiatan kebersihan sekolah tanpa diskriminasi.

5) Pembinaan Moderasi

Adapun hasilnya positif, pembinaan moderasi beragama di sekolah tidak lepas dari tantangan. Guru mengakui adanya pengaruh media sosial yang sering menyebarkan narasi ekstrem atau intoleran. Beberapa siswa terpapar konten keagamaan di dunia maya yang berisi ujaran kebencian terhadap kelompok tertentu. Selain itu, sebagian orang tua masih memiliki pemahaman keagamaan yang sempit, sehingga kurang mendukung kegiatan dialog lintas iman di sekolah.

Untuk mengatasi hal ini, guru PAI berupaya melakukan pendampingan spiritual dan konseling keagamaan. Mereka juga menggunakan media digital secara positif, seperti membuat konten edukatif bertema "Islam Damai" dan "Remaja Moderat" yang dipublikasikan melalui media sosial sekolah. Upaya ini terbukti efektif untuk menyeimbangkan pengaruh negatif media digital.

6) Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Adapun kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter baik akhlakul karimah dan wawasan moderasi beragama yaitu kedua sekolah memiliki visi dan misi yang menekankan pembentukan karakter religius dan toleran. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Inklusif. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan keagamaan dan moderasi, termasuk alokasi waktu khusus untuk kegiatan rohani. Kolaborasi Guru dan Orang Tua. Sinergi antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua menciptakan kesinambungan pembinaan karakter di sekolah dan di rumah. Budaya Sekolah yang Religius dan Ramah Anak. Lingkungan sekolah yang aman dan penuh nilai spiritual mendukung pembentukan kepribadian siswa yang santun, peduli, dan bertanggung jawab. Maka dalam penelitian ini ditemukan faktor pendukung sebagai berikut:

- 1) Kurikulum yang Relevan: Penggunaan Kurikulum Merdeka memfasilitasi integrasi nilai Akhlakul Karimah dan Moderasi Beragama, terutama melalui proyek P5 yang bersifat kontekstual dan berbasis karakter. Kompetensi Guru PAI: Guru PAI yang kompeten dan berpengalaman mampu menjadi fasilitator dan motivator. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi kognitif tetapi

juga menjadi model (uswah hasanah) dan memiliki pemahaman mendalam tentang penanaman akhlak dan moderasi.

- 2) Lingkungan Sekolah yang Inklusif: Kedua sekolah memiliki lingkungan yang secara struktural mendukung keragaman dan interaksi antar-agama. Kebijakan non-paksaan terhadap siswa non-Muslim adalah bukti lingkungan yang toleran.
- 3) Program dan Kegiatan Ekstrakurikuler: Keberadaan organisasi seperti ROHIS di SMPN 8 Cilegon menjadi "bengkel akhlak" di luar jam pelajaran, memberikan ruang diskusi dan kegiatan keagamaan yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa.
- 4) Dukungan Pihak Eksternal: Adanya kerjasama rutin dengan Kemenag dan rencana kerjasama dengan MUI menunjukkan dukungan komunitas dan lembaga pemerintah dalam menguatkan wawasan moderasi beragama

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam hal ini berupa pengaruh lingkungan sosial dan media digital. Arus informasi yang tidak terkontrol dapat memunculkan pandangan keagamaan yang kaku dan intoleran. Keterbatasan Waktu Pembelajaran PAI. Jam pelajaran yang hanya dua kali seminggu dinilai kurang untuk membina nilai-nilai moral secara mendalam. Kurangnya Keteladanan di Luar Sekolah. Sebagian siswa menghadapi lingkungan rumah yang kurang mendukung pembiasaan moral sehingga nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu terinternalisasi secara konsisten. Maka faktor penghambat yang ditemukan dari kedua sekolah tersebut adalah:

- 1) Keterbatasan Waktu Pembelajaran: Alokasi waktu PAI yang terbatas dalam kurikulum (hanya satu kali pertemuan seminggu) menjadi hambatan dalam penyampaian materi secara optimal. Hal ini diatasi dengan penambahan jam pelajaran dan kegiatan di luar kelas.
- 2) Resistensi Siswa dan Perbedaan Karakter: Adanya resistensi dari beberapa siswa yang belum memahami relevansi PAI dan adanya perbedaan karakter yang beragam. Guru PAI mengatasi hal ini dengan pendekatan persuasif, modeling, dan penanganan kasus yang edukatif (misalnya kasus membuang sampah sembarangan).
- 3) Tantangan Eksternal (Lingkungan Keluarga dan Sosial): Meskipun madrasah pertama adalah orang tua, guru PAI sering menghadapi tantangan karena karakter siswa yang berbeda-beda, yang salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan luar sekolah.

Maka implikasi dari hasil penelitian diatas yaitu guru PAI menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Di antaranya adalah:

- a. Pendekatan Personal dan Konseling Islami. Guru memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan moral atau spiritual.
- b. Integrasi Nilai dalam Semua Mata Pelajaran. Guru PAI bekerja sama dengan guru lain agar nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan toleransi hadir dalam berbagai konteks pembelajaran.
- c. Pemanfaatan Teknologi Digital. Guru menggunakan media sosial, YouTube, dan platform pembelajaran daring untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman yang damai dan positif.
- d. Penguatan Komunitas Rohis. Di kedua sekolah, kegiatan Rohani Islam (Rohis) menjadi wadah pembinaan moral dan sosial yang produktif, dengan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pengajian remaja.

D. Pembahasan

Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai agen transformasi moral di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis nilai-nilai

akhlakul karimah dan moderasi beragama tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga memperkuat daya tahan moral siswa terhadap pengaruh negatif lingkungan. Berdasarkan analisis penelitian diatas ditemukan hasil pembahasan mengenai pengajaran nilai moral dan perubahan sikap yang signifikan dengan peserta didik memiliki kesadaran yang menunjukkan bahwa nilai akhlakul karimah dan wawasan moderasi beragama terbentuk melalui pembiasaan, peneladanan, serta penguatan identitas sosial yang positif. Hal ini didasari sebagai berikut:

1. Teori Pembiasaan (Habituation Theory)

Teori pembiasaan yaitu konsep psikologi dan pendidikan yang menyatakan bahwa perilaku, kebiasaan dan karakter seseorang dapat dibentuk dan diperkuat melalui pengalaman secara konsisten yang dilakukan berulang-ulang.(Adil, 2023) Dalam konteks pendidikan yang diterapkan di sekolah menunjukkan kegiatan:

- a. Keteladanan dengan mencontoh sosok yang mereka lihat untuk dijadikan contoh seperti orang tua, guru, teman sebaya dan lainnya.
- b. Pembiasaan ibadah seperti infak dan sedekah setiap hari jum'at serta kegiatan shalat dzuhur dan shalat duha berjama'ah.
- c. Pembiasaan nilai akhlakul karimah dengan membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, berkata jujur, membantu teman, menjaga kebersihan, atau bersikap sopan santun dipantau dengan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
- d. Lingkungan yang mendukung, hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif di mana nilai-nilai positif selalu ditekankan dan dipraktikkan oleh semua pihak baik kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik.
- e. Pembiasaan Dialog dan Diskusi Inklusif dengan Membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat teman yang berbeda, menyampaikan argumen dengan santun, dan mencari titik temu dalam diskusi tentang isu-isu keagamaan atau sosial.
- f. Pembiasaan Refleksi Kritis terhadap Ekstremisme, Secara rutin membahas berita atau kasus yang berkaitan dengan intoleransi atau ekstremisme, dan membiasakan siswa untuk menganalisisnya dari perspektif Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin.

2. Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory)

Teori kognitif sosial (social cognitive theory) adalah teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran dalam konteks sosial, dengan mempertimbangkan faktor kognitif (pemikiran), perilaku, dan lingkungan yang saling berinteraksi. Model bisa berupa orang tua, guru, teman sebaya, tokoh masyarakat dan lingkungan disekitarnya.(Haru, 2023) Hal ini berkaitan dengan di SMPN 8 Cilegon dan SMP Bina Cipta Karya Cilegon menunjukkan bahwa guru PAI sebagai fasilitator dan motivator bagi akhlakul karimah dan wawasan moderasi beragama di sekolah. Bandura berpendapat bahwa perilaku seseorang, faktor kognitif pribadi (pikiran, keyakinan, harapan), dan pengaruh lingkungan saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain secara dua arah. Adapun dalam penelitian ini menggunakan:

- a. Pembelajaran modelling dari guru PAI yang secara konsisten menunjukkan kejujuran, kesabaran, keadilan, empati, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari (misalnya, menggerakkan shalat untuk shalat dzuhur berjama'ah sekaligus menjadi imam, menyelesaikan konflik siswa, atau berinteraksi dengan kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Siswa mengamati perilaku ini, menyimpannya, dan termotivasi untuk menirunya. Mengajarkan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tokoh-tokoh Muslim yang memiliki akhlak mulia. Kisah-kisah ini berfungsi sebagai model simbolik

yang menginspirasi siswa untuk meneladani sifat-sifat tersebut. Akhlakul Karimah yang Terbentuk: Kejujuran, kesabaran, keadilan, empati, kasih sayang, dan perilaku mulia lainnya yang diamati dan ditiru.

- b. Peningkatan efikasi diri dalam berakhlak mulia dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berhasil dalam menunjukkan akhlak mulia (misalnya, berhasil menahan amarah, berhasil membantu teman, berhasil jujur dalam situasi sulit). Pengalaman positif ini meningkatkan keyakinan mereka. Sehingga motivasi tinggi untuk berakhlak mulia, ketekunan dalam menghadapi tantangan moral, dan keyakinan diri dalam kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam.
 - c. Guru sebagai teladan moderat yang menunjukkan sikap terbuka, menghargai perbedaan pendapat, berdialog dengan santun, dan berinteraksi positif dengan orang dari latar belakang agama lain. Ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjadi Muslim yang moderat. Menggunakan film, dokumenter, atau artikel yang menampilkan contoh-contoh nyata moderasi beragama dalam masyarakat. Sehingga terbentuk sikap toleran, inklusif, menghargai keragaman, dan kemampuan berdialog secara konstruktif.
 - d. Regulasi Diri Dalam Mengelola Emosi Dan Prasangka dengan melakukan latihan yang mendorong siswa untuk melihat situasi dari perspektif orang lain yang berbeda agama atau menghadapi perbedaan dengan Pengendalian Diri untuk mengelola emosi negatif seperti kemarahan atau kebencian yang dapat memicu intoleransi.
3. Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory)

Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory) yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, menjelaskan bagaimana individu mendefinisikan diri mereka berdasarkan keanggotaan kelompok dan bagaimana hal ini memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap kelompok lain. (Dewi & Fazal, 2024) Dalam konteks PAI untuk membentuk akhlakul karimah dan wawasan moderasi beragama, menurut teori identitas sosial dimana kecenderungan alami manusia untuk mengelompokkan diri sendiri dan orang lain ke dalam kategori sosial (misalnya, Muslim, Kristen, Jawa, Sunda, dll). Maka PAI dapat memanfaatkan Teori Identitas Sosial untuk memperkuat akhlakul karimah dan wawasan moderasi beragama dengan cara:

- a. Membangun Identitas Muslim yang Positif dan Inklusif bukan eksklusif atau superior.

Mengajarkan bahwa menjadi Muslim berarti mengamalkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan toleransi yang relevan untuk semua manusia. Ini memperkuat identitas agama yang sehat tanpa merendahkan. Ketika nilai-nilai ini menjadi inti dari identitas Muslim, siswa akan termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan akhlakul karimah sebagai ekspresi dari identitas mereka. (Yunus, 2017)

- b. Mendorong Identifikasi dengan "Umat" yang Lebih Luas, PAI dapat memperluas identifikasi siswa ke "umat" yang lebih luas, yaitu seluruh umat manusia. Mengajarkan konsep ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dan rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Ini membantu siswa melihat diri mereka sebagai bagian dari keluarga besar manusia, melampaui batas-batas agama. Mendorong empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang agama, yang merupakan inti dari akhlakul karimah. (Basuki, 2024)
- c. Mengelola Perbandingan Sosial dengan mengedukasi tentang keragaman agama dan budaya sebagai kekayaan, bukan ancaman. Mengajarkan bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai kebaikan dan bahwa perbandingan harus fokus pada kebaikan bersama atau pembelajaran timbal balik, bukan pada mencari-cari kesalahan atau merasa paling benar.

- d. Mencegah Kategorisasi Sosial yang Kaku dan Eksklusif, PAI menekankan bahwa identitas keagamaan tidak boleh menjadi satu-satunya atau identitas yang paling dominan yang meniadakan identitas lain (misalnya, identitas sebagai warga negara, tetangga, atau sesama manusia). Mengajarkan bahwa keragaman adalah sunnatullah (ketetapan Tuhan).
- e. Membangun Identitas Superordinat (Common In-Group Identity): Menekankan identitas sebagai "warga negara Indonesia" (Bhinneka Tunggal Ika), "sesama manusia", atau "penghuni bumi". Identitas ini menjadi payung yang menyatukan individu dari berbagai latar belakang agama. Ketika individu mengidentifikasi diri dengan identitas superordinat, perbandingan sosial antar kelompok agama menjadi kurang relevan atau bahkan tidak relevan, karena semua adalah bagian dari "kami" yang lebih besar. Ini secara signifikan mengurangi prasangka dan konflik.
- f. Mendorong Fleksibilitas Identitas, Siswa dapat menjadi Muslim yang taat, sekaligus warga negara yang baik, anggota keluarga yang peduli, dan teman yang suportif bagi siapa pun tanpa memandang agama. Memungkinkan individu untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok tanpa merasa identitas keagamaan mereka terancam atau terkompromikan.

Temuan

Temuan pertama menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI berkontribusi signifikan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian tentang peran strategis guru PAI dan sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura yang menekankan pembelajaran melalui modeling. Dibandingkan dengan temuan Imron (2023), penelitian ini memperluas analisis dengan menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga memperkuat sikap moderat dan inklusif siswa. Refleksi Keterbatasan dan Implikasi: Penelitian ini terbatas pada dua sekolah di Kota Cilegon sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Namun, secara praktis temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan kapasitas guru PAI, integrasi nilai moderasi dalam proyek P5, serta kolaborasi lintas mata pelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Cilegon dan SMP Bina Cipta Karya memiliki peran signifikan dalam membentuk akhlakul karimah dan wawasan moderasi beragama peserta didik. Guru PAI berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan moral yang menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara humanis, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan modern. Pembelajaran PAI yang dikembangkan di kedua sekolah mampu menumbuhkan peserta didik yang religius, toleran, dan berkepribadian luhur. Walaupun menghadapi tantangan berupa pengaruh media sosial dan lingkungan sosial yang beragam, upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua telah memperkuat fondasi moral dan spiritual generasi muda Cilegon. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya terletak pada penguasaan materi, tetapi juga pada keteladanan, pembiasaan, dan relevansi nilai dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berkontribusi secara signifikan dalam membentuk akhlakul karimah dan wawasan moderasi beragama siswa SMP melalui pendekatan integratif yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan religius, dan budaya sekolah inklusif. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan model PAI berbasis integrasi karakter dan moderasi beragama. Secara kebijakan, temuan ini merekomendasikan penguatan kurikulum PAI, peningkatan kompetensi guru, dan dukungan institusional terhadap pendidikan moderasi

beragama. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks wilayah dan menggunakan pendekatan mixed methods guna memperkuat generalisasi temuan.

F. Daftar Pustaka

- Adil, A. (2023). The Analysis Of Effectiveness Of Habit Forming Method Implementation To Improve Discipline In Students Learning Activities Authors. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Anhar, A., Nurhuda, A., In, W., & Sri, D. (2025). Strengthening Social Piety Values through Academic Studies with Bibliometric Analysis of Research Publications 2015-2025. 01(2), 143–163.
- Basuki, D. D. (2024). Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Terpuji. In *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* (Vol. 14, Issue 3, pp. 401–418). Institut Agama Islam Tribakti Kediri. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6187>
- Dewi, N. R. S., & Fazal, K. (2024). Comparative Analysis of Religious Moderation and Inclusivity in SMAN 2 and MAN Tanjungpinang. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 5(2), 311–323. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4536>
- Dwi, U., & Arifin, M. (2025). The Case Method in Islamic Education as an Effort to Strengthen Students ' Character Values : A Literature Review. 01(2), 128–142.
- Dwi Widayanti. (2022). Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023. *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said*, 4(6), 11780–11798.
- Firdaus, D. R., & Fuad, A. (2025). Critical Analysis of Islamic Educational Philosophy on the Concept of Essentialist Education. 01(1), 33–43.
- Fuad, A. F. N., & Nurjanah, N. (2022). PELATIHAN PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI MILENIAL DKI JAKARTA. In *Al-Khidmat* (Vol. 5, Issue 1, pp. 25–31). Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung. <https://doi.org/10.15575/jak.v5i1.17345>
- Fuadi, A. I. (2025). Reassessing Classical Kalam : A Critical Analysis of the Relevance of Islamic Theology in the Age of Globalization. 01(1), 44–58.
- Haru, E. (2023). Mengenal Teori Kognitif Sosial Albert Bandura dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan. *Alternatif*.
- Imron, M. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMP N 1 Warungasem Kabupaten Batang.
- Kartika, N. P., & Astutik, A. P. (2024). Strategi Sekolah Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying. 6(1), 406–414.
- Kartini, E. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. *Repository Unissula*.
- Labibah, S., Surawan, S., & Information, A. (2025). Actualization of Qur ' anic values and Living Values in strengthening the character of MTsN 1 Sukamara students in the Society 5 . 0 era. 01(2), 115–127.
- Latifah, A., Gono, J. N. S., & Rahardjo, T. (2025). Memahami Negosiasi Identitas Agama Umat Muslim dan Umat Kristiani dalam Bermasyarakat di Kota Cilegon. *Interaksi Online*, 13(2), 186–202.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 7.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Harfa.
- Sahir, S. H. (2022). Metodologi Penelitian. KBM Indonesia.
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Saba Jaya Publisher.
- Suryadi, R. A. (2022). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 20, Issue 1, pp. 1–12). Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Wahyu, M., Modern, K., & Islam, P. (2025). *Ijtihad in Bridging Revelation and Modern Life Realities and Its*

Implementation in Islamic Education. 01(1), 59–76.

Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap). *Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–187.

Zamzami, D. P., Hasanah, D. E., & Sari, S. G. (2025). Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah. *Multidisiplin Inovatif*, 9(1), 302–309.